

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi sebagai kerangka utamanya. Pilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali pemahaman secara mendalam, bukan sekadar melihat fenomena di permukaan. Fokus utama penelitian ini terletak pada bagaimana masyarakat Banjarbaru memaknai praktik budaya balas budi, khususnya dalam bentuk pemberian kepada guru.<sup>1</sup> Praktik tersebut tidak hanya dilihat sebagai tindakan sosial biasa, tetapi juga sebagai ekspresi penghormatan, rasa syukur, serta harapan akan keberkahan ilmu bagi anak-anak mereka.

Pendekatan kualitatif memberi ruang yang luas bagi peneliti untuk masuk ke dalam dunia makna yang dimiliki oleh subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri nilai-nilai, keyakinan, serta praktik sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Penelitian tidak berhenti pada angka atau data statistik, tetapi lebih menekankan pada bagaimana individu memahami pengalaman mereka sendiri dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk tindakan sosial.<sup>2</sup> Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

<sup>2</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 96.

yang lebih utuh tentang konteks sosial, budaya, dan bahkan spiritual yang melatarbelakangi suatu praktik dalam kehidupan masyarakat.

Metode fenomenologi dipilih karena mampu menjangkau aspek pengalaman hidup (*lived experience*) secara lebih mendalam. Pendekatan ini berusaha memahami bagaimana individu mengalami suatu peristiwa, bagaimana mereka menafsirkannya, dan bagaimana makna itu terbentuk dalam kesadaran mereka. Fenomenologi tidak hanya bertanya “apa yang terjadi”, tetapi juga “bagaimana pengalaman itu dirasakan dan dimaknai”.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Alfred Schutz yang mengembangkan fenomenologi ke dalam kajian ilmu sosial. Schutz menekankan bahwa tindakan manusia tidak bisa dipahami hanya dari apa yang tampak secara lahiriah. Di balik setiap tindakan, terdapat makna subjektif yang dimiliki oleh individu berdasarkan pengalamannya.<sup>3</sup>

Menurut Schutz, makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Karena itu, memahami tindakan sosial berarti juga memahami cara individu memberi arti terhadap tindakan tersebut. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menelusuri bagaimana masyarakat Banjarbaru memaknai praktik balas budi kepada guru bukan hanya sebagai kebiasaan sosial, tetapi sebagai tindakan yang mengandung nilai dan keyakinan tertentu.

---

<sup>3</sup> Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (Illinois: Northwestern University Press, 1967), 72.

<sup>4</sup> Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, 11–12

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah masyarakat Banjarbaru yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan, dengan fokus pada lingkungan sosial yang masih menjaga dan menjalankan praktik budaya balas budi dalam hubungan antara masyarakat dan guru. Lokasi penelitian tidak hanya merujuk pada satu tempat tertentu, tetapi mencakup beberapa lembaga pendidikan dan lingkungan sosial yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Banjarbaru secara nyata.<sup>5</sup>

Beberapa lokasi yang menjadi bagian dari penelitian ini antara lain Sekolah Islam Al-Azhar Banjarbaru yang terdiri dari tiga unit yaitu: Sekolah Islam Al Azhar 37 Banjarbaru dan RA Nurul Falah Banjarbaru. Lembaga-lembaga ini dipilih karena menjadi ruang hidup yang memperlihatkan secara langsung interaksi antara guru, murid, dan masyarakat, sekaligus menjadi tempat di mana nilai-nilai budaya dan keagamaan terus dipraktikkan.

Pertimbangan lain berkaitan dengan karakter religius masyarakat Banjarbaru yang cukup kuat. Kehidupan sosial masyarakat tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak. Banyak praktik budaya yang dijalankan tidak hanya dilihat sebagai kebiasaan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama.<sup>6</sup> Hal ini terlihat jelas dalam praktik pemberian kepada guru, yang sering dimaknai sebagai bentuk penghormatan sekaligus ibadah.

---

<sup>5</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2015), 111.

<sup>6</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjarbaru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 42–43.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Banjarbaru yang memiliki pengalaman langsung maupun pemahaman mengenai praktik budaya balas budi, terutama yang berkaitan dengan pemberian kepada guru. Mereka dipilih karena dianggap mampu memberikan gambaran nyata tentang bagaimana praktik tersebut dijalankan, dirasakan, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga pemilihan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dikenal sebagai *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja dengan mempertimbangkan siapa saja yang paling memahami fenomena yang sedang diteliti.<sup>8</sup> Cara ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam, karena informan yang dipilih benar-benar memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Objek dalam penelitian ini berasal dari beberapa kelompok yang memiliki peran berbeda dalam praktik balas budi, sehingga dapat memberikan sudut pandang yang beragam dan saling melengkapi.<sup>9</sup>

Kelompok pertama adalah orang tua murid. Mereka menjadi informan utama karena terlibat langsung dalam praktik pemberian kepada guru. Orang tua

---

<sup>7</sup> Eddy Roflin, Iche Andriyani L, dan Pariyana, *Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), 5.

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan* (Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005). 254.

<sup>9</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 70

biasanya menjadi pihak yang mengambil keputusan untuk memberi, baik dalam bentuk materi maupun simbolik.

Kelompok kedua adalah guru. Posisi guru menjadi penting karena mereka merupakan pihak yang menerima pemberian tersebut. Perspektif guru memberikan gambaran yang berbeda, terutama terkait bagaimana mereka memaknai tindakan tersebut dari sisi penerima. Selain itu, pandangan guru juga penting untuk memahami bagaimana mereka menjaga keseimbangan antara menerima pemberian dan tetap mempertahankan profesionalitas serta etika dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Pengalaman mereka membantu menjelaskan bagaimana praktik ini diposisikan dalam dunia pendidikan.

Keterlibatan berbagai kelompok objek ini membuat data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan beragam.<sup>10</sup> Setiap kelompok menghadirkan sudut pandang yang berbeda, sehingga praktik balas budi dapat dilihat secara lebih menyeluruh.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data merupakan segala informasi yang dikumpulkan peneliti untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian.<sup>11</sup> Dalam penelitian kualitatif, data tidak hanya berupa angka atau fakta tertulis, tetapi juga mencakup pengalaman, pandangan, ucapan, tindakan, perilaku sosial, serta makna yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berkaitan dengan

---

<sup>10</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (t.t: ST. Theologia Jaffray, 2019), 64.

<sup>11</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011), <https://Idr.Uin-Antasari.Ac.Id/10670/1/Pengantar%20metodologi%20penelitian.pdf>. 71

dimensi spiritual budaya balas budi pada masyarakat Banjarbaru, khususnya yang terjadi dalam hubungan antara orang tua murid dan guru.

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, serta interaksi peneliti dengan para informan penelitian.<sup>12</sup> Data ini menjadi sumber pokok dalam penelitian karena berasal langsung dari pihak-pihak yang mengalami dan terlibat dalam praktik budaya balas budi terhadap guru.

Data primer mencakup penjelasan mengenai bentuk-bentuk pemberian yang dilakukan oleh orang tua murid kepada guru, seperti hadiah, makanan, bantuan, pelayanan, perhatian, doa, maupun bentuk penghormatan lainnya. Selain itu, data ini juga memuat pandangan informan mengenai alasan melakukan pemberian, makna spiritual yang terkandung di dalamnya, serta nilai budaya yang melatarbelakangi praktik tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer.<sup>13</sup> Data ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 141.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen sekolah, arsip kegiatan, foto dokumentasi, buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, serta berbagai referensi lain yang membahas budaya balas budi, hubungan sosial masyarakat, penghormatan kepada guru, fenomenologi sosial Alfred Schutz, dan dimensi spiritual dalam budaya.

## **2. Sumber Data**

Sumber data merupakan pihak maupun tempat diperolehnya informasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data sangat penting karena menjadi dasar utama dalam memahami fenomena sosial yang sedang diteliti.<sup>14</sup> Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa pihak-pihak tersebut dianggap mengetahui dan memahami praktik budaya balas budi terhadap guru.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok sebagai berikut:

### **a. Informan Utama**

Informan utama adalah individu yang secara langsung mempraktikkan budaya balas budi dan memiliki pengalaman terkait fenomena yang diteliti. Kriteria informan utama meliputi:

- 1) Berasal dari masyarakat Banjar dan berdomisili di wilayah penelitian.

---

<sup>14</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67

- 2) Berusia minimal 30 tahun agar memiliki pengalaman sosial dan budaya yang memadai.
- 3) Pernah atau masih mempraktikkan budaya balas budi dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pernah melakukan pemberian atau penghormatan kepada guru, tokoh agama, atau pihak lain yang dianggap berjasa.
- 5) Pengajar dan orang tua murid di lembaga pendidikan Islam Banjarbaru
- 6) Bersedia diwawancarai dan memberikan informasi secara terbuka.

b. Informan Pendukung

Informan pendukung dipilih untuk memperkuat, mengonfirmasi, dan memperkaya data penelitian.<sup>15</sup> Kriteria informan pendukung meliputi:

- 1) Tokoh agama yang memahami nilai-nilai spiritual masyarakat Banjar.
- 2) Guru atau ulama yang pernah menerima praktik balas budi dari masyarakat.
- 3) Tokoh masyarakat yang memahami tradisi dan budaya Banjar.

c. Dokumen dan Literatur

Sumber data lainnya berasal dari dokumen, arsip, foto kegiatan, buku, jurnal ilmiah, tesis, dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Dokumen dan

---

<sup>15</sup> Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 70

literatur digunakan sebagai data pendukung sekaligus bahan dalam proses analisis penelitian.<sup>16</sup>

Berbagai referensi tersebut membantu peneliti memahami teori-teori mengenai budaya, spiritualitas, fenomenologi, tindakan sosial, penghormatan kepada guru, serta budaya masyarakat Banjarbaru. Dokumentasi kegiatan juga membantu memberikan gambaran nyata mengenai praktik budaya balas budi yang ditemukan di lingkungan penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang secara berlapis agar mampu menangkap fenomena secara utuh, tidak hanya dari sisi apa yang tampak, tetapi juga dari makna yang dirasakan oleh pelaku. Untuk mencapai hal tersebut, digunakan beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih karena mampu menghadirkan data yang kaya, kontekstual, serta memungkinkan peneliti memahami praktik budaya balas budi tidak hanya sebagai tindakan sosial, tetapi juga sebagai pengalaman yang memiliki dimensi spiritual.

#### **1. Observasi**

Observasi dilakukan untuk melengkapi hasil wawancara dengan melihat langsung bagaimana praktik sosial berlangsung di lapangan.<sup>17</sup> Peneliti mengamati interaksi antara masyarakat dan guru, termasuk situasi ketika praktik pemberian

---

<sup>16</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 108.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 106.

dilakukan atau dibicarakan. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana tindakan tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata, bukan hanya berdasarkan cerita atau penjelasan informan.

Pengamatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada tindakan inti, tetapi juga pada konteks yang menyertainya. Lingkungan sosial, suasana interaksi, kebiasaan masyarakat, serta nilai-nilai yang tampak dalam perilaku sehari-hari menjadi bagian penting yang diperhatikan.<sup>18</sup> Dengan cara ini, peneliti dapat memahami bagaimana praktik balas budi tumbuh dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat Banjarbaru secara alami.

Observasi juga membantu mengungkap hal-hal yang mungkin tidak disadari oleh informan atau tidak diungkapkan dalam wawancara. Misalnya, sikap hormat yang ditunjukkan dalam gestur, cara berbicara kepada guru, atau kebiasaan-kebiasaan kecil yang mencerminkan nilai budaya. Semua ini menjadi data penting yang memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

## 2. Wawancara

Wawancara menjadi teknik utama dalam penelitian ini karena memberikan akses langsung kepada pengalaman subjektif informan.<sup>19</sup> Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, artinya peneliti memiliki panduan pertanyaan sebagai arah, tetapi tetap membuka ruang bagi informan untuk berbicara secara bebas sesuai pengalaman mereka. Pendekatan ini memungkinkan percakapan

---

<sup>18</sup> Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Upp Amp Ykpn, 2003), 86

<sup>19</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011), 75.

berkembang secara alami, sehingga informasi yang muncul tidak terbatas pada jawaban singkat, melainkan dapat menggali makna yang lebih dalam.<sup>20</sup>

Selama wawancara, peneliti tidak hanya menanyakan apa yang dilakukan oleh informan, tetapi juga mencoba memahami alasan, perasaan, dan keyakinan yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Peneliti mendorong informan untuk menceritakan pengalaman mereka secara naratif, sehingga muncul gambaran yang lebih hidup tentang praktik pemberian kepada guru. Pertanyaan yang diajukan juga diarahkan untuk mengungkap keterkaitan praktik tersebut dengan nilai-nilai spiritual seperti rasa syukur, keikhlasan, tawakal, dan tawasul. Dengan demikian, wawancara tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga menghadirkan pengalaman hidup informan secara lebih utuh.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung yang berfungsi melengkapi dan memperkuat temuan dari wawancara dan observasi.<sup>21</sup> Sumber dokumentasi dapat berupa catatan tertulis, foto, arsip kegiatan, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan praktik budaya dalam masyarakat. Data ini memberikan bukti konkret sekaligus membantu peneliti melihat fenomena dari sudut yang berbeda.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 115

<sup>21</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 115.

<sup>22</sup> H. Noeng Muhadjir, *Metodologi penelitian kualitatif: pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metaphistik, telaah studi teks dan penelitian agama* (Rake Sarasin, 1996). 181.

Melalui dokumentasi, peneliti dapat menelusuri bagaimana praktik balas budi direpresentasikan dalam berbagai bentuk, serta bagaimana ia bertahan dalam kehidupan masyarakat.<sup>23</sup> Dokumentasi juga membantu menggambarkan latar sosial dan budaya yang melingkupi praktik tersebut, sehingga peneliti dapat memahami konteks yang lebih luas.

Penggunaan ketiga teknik ini secara bersamaan memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan menyeluruh. Wawancara memberikan akses pada makna subjektif, observasi menghadirkan realitas sosial secara langsung, dan dokumentasi memperkuat konteks serta bukti yang ada. Kombinasi ini membantu peneliti memahami praktik budaya balas budi dalam masyarakat Banjarbaru secara lebih utuh sebagai fenomena sosial yang kaya makna sekaligus sebagai pengalaman spiritual yang hidup dalam keseharian masyarakat.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman.<sup>24</sup> Model ini dipilih karena memberikan kerangka yang sistematis namun tetap fleksibel dalam mengolah data kualitatif. Proses analisis tidak dilakukan secara linear, tetapi berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Setiap tahap saling berkaitan dan dapat terjadi secara bersamaan.

---

<sup>23</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 59.

<sup>24</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014), 12.

Model analisis ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen tersebut membentuk suatu alur kerja yang dinamis dalam memahami data penelitian.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal yang dilakukan untuk menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan.<sup>25</sup> Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi biasanya sangat banyak dan beragam, sehingga perlu dipilah agar fokus pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pada tahap ini, peneliti membaca dan menelaah data secara berulang, kemudian memilih informasi yang berkaitan dengan praktik budaya balas budi dalam masyarakat Banjarbaru, khususnya dalam konteks pemberian kepada guru. Data yang dianggap penting dirangkum, dikelompokkan, dan disusun secara sistematis. Proses ini juga membantu peneliti mulai mengenali pola, tema, dan hubungan antar informasi yang muncul dari pengalaman informan.<sup>26</sup>

### 2. Penyajian Data

Setelah data diringkas dan diorganisasi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang lebih terstruktur. Penyajian data dilakukan agar

---

<sup>25</sup> Eddy Roflin, Iche Andriyani L, dan Pariyana, *Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), 5.

<sup>26</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (t.t: ST. Theologia Jaffray, 2019), 123-124

peneliti lebih mudah memahami keseluruhan informasi serta melihat hubungan antar data yang telah dikumpulkan.<sup>27</sup>

Data dapat disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau pengelompokan tema-tema tertentu. Dalam penelitian ini, penyajian data lebih banyak dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan pengalaman informan secara runtut dan kontekstual. Melalui penyajian ini, peneliti dapat melihat bagaimana praktik pemberian kepada guru dimaknai oleh masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai seperti penghormatan, syukur, keikhlasan, tawakal, dan tawasul muncul dalam pengalaman tersebut. Penyajian data juga membantu peneliti dalam membandingkan informasi antar informan, sehingga dapat ditemukan kesamaan maupun perbedaan pandangan yang memperkaya hasil penelitian.

### 3. Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan.<sup>28</sup> Pada tahap ini, peneliti mulai merumuskan makna dari temuan penelitian serta menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat final sejak awal, tetapi terus diuji dan diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data, membandingkan berbagai sumber informasi, serta

---

<sup>27</sup> Duding Abdurrohman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalan Semesta, 2003), 9.

<sup>28</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 173.

memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh data yang ada.

Penelitian ini juga menggunakan prinsip saturasi data (*data saturation*) untuk menentukan kecukupan jumlah informan. Saturasi data tercapai ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi, tema, kategori, maupun makna baru yang relevan dengan fokus penelitian.<sup>29</sup>

Indikator tercapainya saturasi data dalam penelitian ini adalah:

- a. Tidak ditemukan tema baru mengenai praktik budaya balas budi.
- b. Motif tindakan informan mulai berulang dan menunjukkan pola yang sama.
- c. Nilai-nilai spiritual yang ditemukan telah mengalami pengulangan antar-informan.
- d. Hasil wawancara antar-informan menunjukkan konsistensi data.

Tabel 3.1 Saturasi Data

| Informan | Tema-Tema Yang Muncul                       | Keterangan |
|----------|---------------------------------------------|------------|
| 1        | Balas budi sebagai penghormatan kepada guru | Tema baru  |
| 2        | Balas budi sebagai ungkapan syukur          | Tema baru  |
| 3        | Harapan memperoleh berkah                   | Tema baru  |
| 4        | Menjaga silaturahmi                         | Tema baru  |

<sup>29</sup> Yama P. Sumbodo, *Metode Penelitian Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran* (PT Media Penerbit Indonesia, 2024), <http://repository.mediapenerbitindonesia.com/433/1/%28%2BISBN%29K%20205%20-%20Metode%20Penelitian.pdf>. 67.

| Informan | Tema-Tema Yang Muncul                            | Keterangan        |
|----------|--------------------------------------------------|-------------------|
| 5        | Tradisi keluarga                                 | Tema baru         |
| 6        | Balas budi sebagai tawasul                       | Tema baru         |
| 7        | Balas budi sebagai media <i>tazkiyat an nasf</i> | Tema baru         |
| 8        | Tidak ada tema baru                              | Mulai pengulangan |
| 9        | Tidak ada tema baru                              | Pengulangan       |
| 10       | Tidak ada tema baru                              | Pengulangan       |
| 11       | Tidak ada tema baru                              | Saturasi tercapai |

Berdasarkan tabel tersebut, saturasi data dinyatakan tercapai ketika wawancara terhadap beberapa informan terakhir tidak lagi menghasilkan tema baru. Selanjutnya analisis data dilakukan melalui proses *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* yaitu peneliti mengidentifikasi konsep-konsep awal dari hasil wawancara. Kemudian menghubungkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna. Dan terakhir Menentukan tema inti penelitian.<sup>30</sup>

Tabel 3.2 Matriks Coding

| Kutipan Wawancara                                          | Kode               | Kategori              | Tema              |
|------------------------------------------------------------|--------------------|-----------------------|-------------------|
| "Ulun merasa harus membalas jasa guru terhadap anak saya." | Kewajiban membalas | Resiprositas          | Budaya balas budi |
| "Dari kecil sudah diajari menghormati guru."               | Tradisi keluarga   | <i>Because motive</i> | Motif tindakan    |

<sup>30</sup> Yama P. Sumbodo, *Metode Penelitian Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran* (PT Media Penerbit Indonesia, 2024), [Http://Repository.Mediapenerbitindonesia.Com/433/1/%28%2BISBN%29K%20205%20-%20Metode%20Penelitian.Pdf](http://Repository.Mediapenerbitindonesia.Com/433/1/%28%2BISBN%29K%20205%20-%20Metode%20Penelitian.Pdf). 75.

| Kutipan Wawancara           | Kode                | Kategori                  | Tema              |
|-----------------------------|---------------------|---------------------------|-------------------|
| "Supaya ilmu berkah."       | Mencari berkah      | Nilai Spiritual           | Dimensi spiritual |
| "Agar hubungan tetap baik." | Menjaga silaturahmi | <i>In-order-to motive</i> | Motif tindakan    |

Dengan format coding tersebut, analisis data dapat dilakukan secara sistematis sehingga keterkaitan antara teori resiprositas Marcel Mauss, teori motif tindakan Alfred Schutz, dan nilai spiritual dalam tasawuf dapat teridentifikasi secara jelas.

Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai praktik budaya balas budi dalam masyarakat Banjarbaru. Proses analisis yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang berkembang dari data, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan bermakna secara sosial maupun spiritual.

### **G. Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena berkaitan dengan tingkat kepercayaan, ketepatan, dan kebenaran data yang diperoleh peneliti di lapangan.<sup>31</sup> Dalam penelitian kualitatif, data tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi semata, tetapi juga sebagai hasil pemaknaan terhadap pengalaman, tindakan sosial, serta realitas yang hidup di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti perlu memastikan bahwa data yang

---

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 321.

diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dan bukan sekadar hasil asumsi atau penafsiran sepihak.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik pemeriksaan data yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber informan. Informasi yang disampaikan oleh satu informan tidak langsung diterima begitu saja, tetapi dibandingkan dengan informasi dari informan lain agar diperoleh data yang lebih mendalam dan dapat dipercaya.<sup>32</sup>

Triangulasi sumber membantu peneliti melihat adanya persamaan maupun perbedaan pandangan antar informan.<sup>33</sup> Perbedaan tersebut tidak selalu dianggap sebagai kesalahan data, tetapi justru menjadi bagian penting dalam memahami realitas sosial yang beragam.

Teknik ini digunakan karena penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan pengalaman subjektif dan penafsiran sosial dari masing-masing informan. Oleh sebab itu, data perlu diperiksa dari berbagai sudut pandang agar menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai dimensi spiritual budaya balas budi pada lembaga pendidikan Islam di Banjarbaru.

---

<sup>32</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* 257.

<sup>33</sup> Fathor Rasyid, *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL*, t.t.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>34</sup> Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu metode pengumpulan data saja.<sup>35</sup>

Penggunaan triangulasi teknik membantu peneliti memperoleh data yang lebih konsisten dan mendalam. Jika data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan kesesuaian, maka tingkat kepercayaan data menjadi lebih tinggi.

## 3. Member Check

Member check dilakukan dengan cara menunjukkan kembali hasil wawancara, catatan lapangan, maupun interpretasi peneliti kepada informan penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang ditulis peneliti benar-benar sesuai dengan pengalaman, pandangan, dan maksud yang disampaikan oleh informan.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan konfirmasi kembali kepada beberapa informan mengenai hasil wawancara yang telah dilakukan. Informan diberikan kesempatan untuk memperbaiki, menambahkan, ataupun mengklarifikasi informasi apabila terdapat data yang kurang tepat atau kurang sesuai.

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 338.

<sup>35</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.

<sup>36</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. syakir Media Press, 2021). 109.